

**PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW
LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA MATERI MENJALANI HIDUP
PENUH MANFAAT DENGAN MENGHINDARI SIKAP
BERFOYA-FOYA, RIYA', SUM'AH, TAKABUR, DAN HASAD
DIKELAS X SMK NEGERI 4 GORONTALO UTARA**

Desrianty Nina

SMK Negeri 4 Gorontalo Utara

Email: desriantynina001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad" di kelas X SMK Negeri 4 Gorontalo Utara Tahun Ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penerapan metode pembelajaran Jigsaw Learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, partisipasi aktif, dan kolaborasi antar siswa. Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik, dengan rata-rata pencapaian meningkat dari 66,07% pada pra-siklus menjadi 92,3% pada siklus kedua. Metode ini juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Jigsaw Learning dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis serta sikap sosial siswa. Peneliti merekomendasikan penerapan metode ini pada materi lain yang membutuhkan penguatan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Jigsaw Learning, hasil belajar, pendidikan karakter, SMK, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes on the material "Living a Life Full of Benefits by Avoiding Extravagance, Riya', Sum'ah, Takabur, and Hasad" in class. The method used is Classroom Action Research (PTK) with two cycles, each consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The application of the Jigsaw Learning learning method has proven to be effective in increasing student understanding, active participation and collaboration between students. Research data shows a significant increase in student learning outcomes, with average achievement increasing from 66.07% in the pre-cycle to 92.3% in the second cycle. This method also helps students internalize moral values in everyday life. This research concludes that the Jigsaw

Learning method can create a learning environment that is more interactive, contextual, and supports the development of students' critical thinking skills and social attitudes. Researchers recommend applying this method to other materials that require strengthening character values.

Keyword: *Jigsaw Learning, learning outcomes, character education, vocational school, classroom action research*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok untuk mendukung perkembangan seseorang menjadi lebih dewasa melalui proses pengajaran dan pelatihan. Dalam perjalanan perkembangan manusia yang berlangsung terus-menerus, terlihat bahwa perubahan yang dialami manusia adalah hasil dari proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan melibatkan transformasi sikap dan perilaku. Selama proses pembelajaran, perubahan tersebut mencerminkan peran penting pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu.

Proses belajar di sekolah melibatkan dua pihak utama, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, dinamis, dan menyenangkan. Pembelajaran itu sendiri merupakan proses mendidik siswa dengan prinsip-prinsip pendidikan. Proses ini membutuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Guru bertindak sebagai inisiator, pembimbing, dan fasilitator, sedangkan siswa berperan aktif dalam belajar dan mengalami perubahan diri melalui pembelajaran. Interaksi edukatif yang efektif diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Kemampuan mengajar yang efektif adalah salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Salah satu metode yang efektif adalah metode "make a match," yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui pendekatan permainan. Metode ini membuat siswa lebih fokus dan antusias karena tidak membosankan, serta mendorong interaksi dan diskusi antar teman.

Di SMK Negeri 4 Gorontalo Utara, siswa memiliki kemampuan belajar yang beragam, mulai dari tingkat rendah hingga tinggi. Berdasarkan penelitian di kelas X, yang terdiri dari 24 siswa, ditemukan bahwa metode ceramah masih dominan digunakan. Metode ini kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga sering kali membuat mereka pasif. Situasi ini menyebabkan banyak siswa kesulitan memahami konsep pelajaran, yang berujung pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan materi yang diajarkan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, masih

rendah. Banyak siswa merasa bosan dengan metode ceramah, sehingga mereka menjadi pasif dan kurang memahami materi. Sebagai solusinya, diperlukan variasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan interaksi siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, dan memperbaiki hasil belajar.

Berdasarkan kondisi ini, metode "Jigsaw Learning" dianggap sebagai alternatif yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi "Menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur dan Hasad" dengan judul "Penerapan Metode *Jigsaw Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad di Kelas X SMK Negeri 4 Gorontalo Utara" dirasa penting untuk dilakukan.

Penerapan metode jigsaw learning memiliki dasar pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Piaget, 1950; Vygotsky, 1978)¹. Dalam konteks pembelajaran, metode ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dan saling bertukar informasi untuk membangun pemahaman mendalam terhadap suatu materi. Jigsaw learning adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1970-an. Metode ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan interaksi antar peserta didik dengan membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil yang saling bergantung untuk memahami materi tertentu. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan bagian materi kepada anggota lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung pemahaman yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk metode jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keterlibatan aktif, diskusi antar anggota kelompok, serta tanggung jawab individu dan kelompok dalam pembelajaran. Menurut Slavin (1995), pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik.²

Materi tentang menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari sifat berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur, dan hasad berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud, yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab. Melalui metode jigsaw learning, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi tetapi juga mendiskusikan dan merefleksikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. SMK sebagai institusi pendidikan vokasi memiliki tantangan dalam membangun

¹ Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. New York: Routledge.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher*

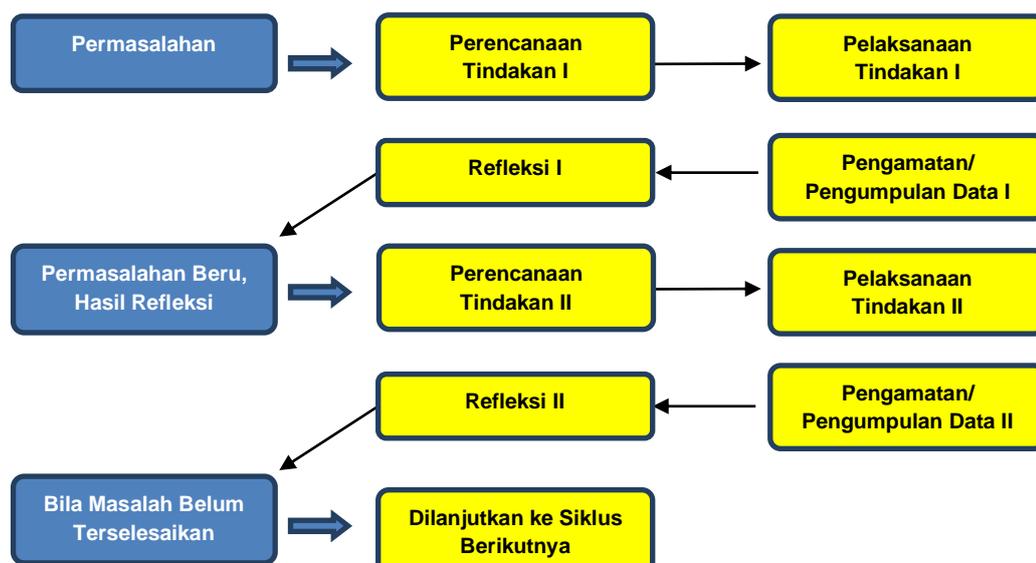
² Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*.

kompetensi akademik dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode jigsaw dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan interaksi antar siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan metode jigsaw learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran berbasis karakter. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (1989) menegaskan bahwa metode kooperatif seperti jigsaw menciptakan suasana belajar yang inklusif dan produktif.³ Dengan landasan teori tersebut, penerapan metode jigsaw learning pada materi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, sesuai dengan tujuan kurikulum yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

³ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMK Negeri 4 Gorontalo Utara sekolah ini beralamat Jln Trans Sulawesi Desa Dambalo Kec. Tomilito Kab. Gorontalo Utara pada Tahun Ajaran 2024/2025 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SMK Negeri 4 Gorontalo Utara pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah mencapai nilai KKM PAI yaitu 75. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat ≥ 75 % siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Jigsaw Learning* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad fase E SMK Negeri 4 Gorontalo Utara. Peserta didik diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Jumlah soal yang di berikan sebanyak 25 soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang dan kriteria ketuntasan minimlam (KKM) adalah ≥ 75 . Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada sub materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad fase E SMK Negeri 4 Gorontalo Utara

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata	64
Ketuntasan klasikal	15 %
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	44
Siswa tuntas	3 orang
Siswa belum tuntas	17 orang

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 20 orang hanya 3 orang yang tuntas dengan presentase (15%) sementara 17 orang tidak tuntas dengan presentase (85 %). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya sebesar 64 Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 44 . Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada Materi Hidup lapang dengan berbagi dengan sub materi zakat fitrah masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan menyiapkan dan merancang Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad kemudian menyiapkan media pembelajaran berupa karton untuk menjadi sarana dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan menyiapkan modul ajar tentang materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad. Selanjutnya Membuat instrumen penelitian tes, non tes dan media pembelajaran yang mendukung. Membuat instrumen tes yang berbentuk soal pilihan ganda terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan instrumen non tes yang berbentuk lembar observasi baik lembar obeservasi aktivitas guru mau pun lembar observasi aktivitas siswa.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, peneliti melakuakn orientasi berupa mengucapkan salam, berdoa bersama yang di pimpin oleh peserta didik selanjutnya guru memperhatikan kesiapan peserta didik untuk mengkondisikan suasana belajar dengan mengabsen. sebelum belajar Kemudian mengadakan apersepsi berupa menanyakan kabar siswa dan memberikan pertanyaan seputar materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad. Peneliti juga memberikan motivasi dan arahan kepada siswa mengenai materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, selanjutnya Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dibahas pada hari itu, serta menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran metode *Jigsaw Learning*.

Kedua Kegiatan Inti, siswa di kelompokkan dalam beberapa kelompok, Selanjutnya peserta didik menyimak informasi tentang materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad dari guru selanjutnya guru membagikan bahasan sub materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad. Yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok. Peserta didik bekerja sama, berdiskusi, memikirkan konsep dengan kelompoknya masing-masing untuk mendesain produk yang akan di hasilkan agar mudah dimengerti oleh kelompok lain, baik berupa konsep, gambar, karikatur, bagan, tabel. Selajutnya guru melakukan monitoring ke setiap kelompok sebagai fasilitator dengan memegang alat tulis untuk menceklis dan mencatat perkembangan dari situasi dalam kelompok, menjaga ketertiban memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berdiskusi . Setelah hasil kerja kelompok selesai dan siap diperjual belikan di pasar, maka tiap kelompok

membagi tugas siapa yang akan menjadi penjual dan siapa yang akan menjadi pembeli. Penjual ini berusaha untuk menjelaskan kelebihan produknya secara detail dalam waktu yang sebentar dan berusaha mempertahankan produknya, sedangkan yang berfungsi sebagai pembeli akan berkunjung ke kelompok lain untuk melihat, membeli, menilai dengan cara mencatat point penting, menanyakan kepada penjual, serta memberikan komentar sebagai bukti pembelian atau tidak membeli misalnya dengan memberikan tanda tangan, bintang atau koin koinan yang disiapkan guru sebelumnya. Setelah transaksi jual beli maka masing-masing penjual dan pembeli kembali ke kelompoknya masing-masing menyimpulkan temuan dan masukan demi perbaikan karya kelompoknya teruma poin-poin terpentingnya, kemudian setiap kelompok diminta pendidik untuk melakukan presentasi kelompok hasil perbaikan karyanya maksimal 5 menit perkelompok, atau minimal komentar tiap kelompok.

Kegiatan ketiga Penutup, Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dengan mengulas apa yang terjadi terkait dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai karakter yang terekam selama proses pembelajaran, serta mengumumkan hasil terbaik kelompok secara transparan. Selanjutnya pendidik menyimpulkan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang point penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti memberikan penilaian dalam bentuk tes tulis terhadap siswa berdasarkan materi yang telah mereka bahas sebelumnya dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan / Observasi siklus I, Pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar siswa, kurang optimal dalam memotivasi siswa, Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu cepat dalam menjelaskan pelaksanaan metode *Jigsaw Learning*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi dan guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Namun untuk keseluruhan guru cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang ada di RPP sudah dilaksanakan. Meskipun ada beberapa aspek kegiatan yang masih kurang optimal. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus 1 tahap persiapan, aktivitas peserta didik kurang maksimal, ada beberapa peserta didik yang masih sibuk mencari peralatan belajarnya sehingga mengurangi performen belajarnya, namun pada tahap persiapan sudah cukup baik walau pun masih ada beberapa peserta didik yang kurang merespon atas apersepsi dan sapaan dari gurunya. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung dan sebagainya. Dari hasil monitoring guru mendapat informasi bahwa hal ini disebabkan karena mereka kesulitan untuk membuat suatu karya yang menarik berupa poster yang nantinya bakal mereka tawarkan. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik maka selanjutnya peneliti akan menilai hasil

belajar siswa. Adapun hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan metode *market place activity* siklus I sebagai berikut.

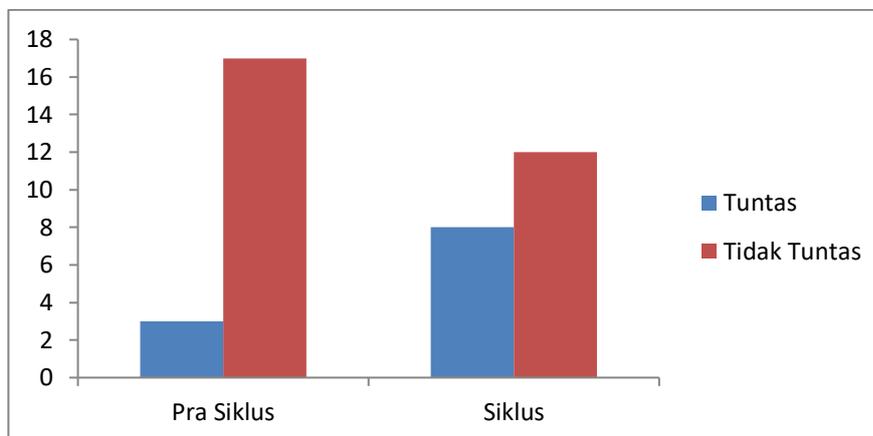
Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	70,60
Ketuntasan klasikal	40 %
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	56
Siswa tuntas	8 orang
Siswa belum tuntas	12 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus I masih kurang dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 20 orang hanya 8 orang yang tuntas dengan presentase klasikal (40%) sementara 12 orang tidak tuntas dengan presentase klasikal (60%). Dari paparan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa maka tampak bahwa rata-rata nilai yang diperoleh 70,60 masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang berjumlah 75. Nilai tertinggi di peroleh skor 84 dan nilai terendah diperoleh skor 56. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi hidup lapang dengan berbagi dengan materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Maka dengan ini peneliti akan melanjutkan pada kegiatan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Jigsaw Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik fase E SMK Negeri 4 Gorontalo Utara mengalami sedikit peningkatan namun hasil tersebut belum memuaskan Karena melihat dari observasi aktivitas guru dan siswa masih banyak kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman siswa tidak maksimal seperti persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru.

Data hasil belajar peserta didik Siklus 1 dengan menggunakan metode Jigsaw Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 64 meningkat menjadi 70,60 pada siklus I. Jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus hanya berjumlah 3 orang dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 17 orang sementara pada siklus I meningkat menjadi 8 orang untuk peserta didik yang tuntas dan 12 peserta didik dari jumlah total 20 orang. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dan hasil belajar siklus I dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Gambar 2. Hasil belajar peserta didik pra siklus dan Siklus I

Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Perbaikan peneliti dalam siklus I sebagai berikut: 1) lebih menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran; 2) lebih menguasai materi dengan baik dan mampu menyampaikannya kepada siswa secara sistematis dan jelas agar mudah dipahami siswa; 3) mampu menjelaskan metode *Jigsaw Learning* dengan intonasi yang tepat, tidak terlalu cepat dalam menjelaskan; 4) mampu mengalokasikan waktu dengan baik; 5) Masih banyaknya *miss communication* antara anggota kelompok yang mengakibatkan peserta didik mengerjakan bahan kelompok hanya bergantung dengan teman yang rajin; 6) Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan apa yang diminta guru; 7) meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan ide yang didapat.

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I namun Ada beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu Guru menambahkan *ice breaking*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II Alokasi waktu yang ditentukan adalah 4 x 35 menit atau 4 jam pelajaran. Perbaikan RPP pada siklus ini terdapat pada kegiatan penambahan *ice breaking*. Selanjutnya perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II, Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, membaca doa bersama dan absensi siswa. Kemudian melakukan kegiatan apersepsi berupa menanyakan kabar peserta didik dan mengingatkan kembali pembelajaran yang telah berlalu

kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk menarik perhatian mereka sebelum proses belajar dilakukan. Siswa sangat merespon dan menjawab dengan suara keras dan semangat. Begitu pun ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran semua siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian peneliti memberikan acuan untuk membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan menjelaskan mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam kegiatan inti berupa penjelasan metode *Jigsaw Learning*, peneliti menjelaskan metode *Jigsaw Learning* dengan cermat dan dengan intonasi yang sesuai, selanjutnya memberikan sub materi kepada masing-masing kelompok dan siswa dibolehkan untuk berdiskusi dan memikirkan konsep desain produk yang akan mereka buat. Dalam kegiatan asosiasi masing-masing kelompok dibagi dalam dua bagian ada yang menjadi penyaji dan penjual. Tugas penyaji menjual produk mereka dengan menawarkan berbagai materi kepada pembeli dan pembeli menuliskan apa saja yang dikatakan oleh penyaji. Untuk hal komunikasi siswa yang bertugas menjadi pembeli memberikan hasil kunjungannya kepada teman kelompoknya yang menjadi penyaji. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Ketiga penutup, pada kegiatan ini peneliti memberikan kesimpulan akhir mengenai materi *Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad* kemudian memberikan tes kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan diakhiri dengan mengucapkan hamdallah.

Tahap Observasi Siklus II, teramati guru menambahkan *ice breaking*, agar ketika jeda pembelajaran menjadi tidak jenuh dan pengkondisian siswa pada langkah pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Guru juga mengkondisikan siswa saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Yang terpenting guru memberikan durasi waktu di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu dapat dioptimalkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan guru sudah lebih siap dalam mempersiapkan kelas dan siswanya, lebih leluasa dalam menyampaikan salam, tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan awal pada tahap pelaksanaan. Selain itu, dalam melakukan kegiatan inti guru lebih rinci dalam menjelaskan metode MPA dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlelalu cepat. Guru juga lebih optimal dalam membimbing siswa saat mendiskusikan sub materi yang dibagikan pada setiap kelompok begitu pun saat mengkordinir siswa saat proses jual beli konten. Proses belajar yang berlangsung juga sudah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam RPP. Selain itu, Guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dan guru juga dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena anak-anak langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Metode yang diterapkan dapat membuat anak menjadi gembira dan ikut aktif dalam

pembelajaran. Alokasi waktu yang di gunakan juga sudah sesuai karena anak-anak tadi masuk kelas tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya. Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bawasannya siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang peneliti sampaikan kepada siswa tetapi masih ada siswa yang kurang mampu memahami apa yang dijelaskan oleh temannya. Siswa juga sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok walaupun masih sering terjadi aduh mulut untuk menjadi penyaji di masing-masing kelompok. Karakter yang dimiliki siswa diantaranya sebagian kecil siswa masih malu dalam memberikan hasil dari poster mereka namun sebagian besar sudah berani untuk menyampaikan hasil dari poster mereka, ada yang sulit menerima informasi dari sesama temannya sehingga masih ada yang harus mendapatkan penjelasan lebih mendalam dari guru. Peneliti juga mendapati banyak siswa yang sudah mengerti tentang pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa *metode Jigsaw Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	923
Ketuntasan klasikal	92,3 %
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	78
Siswa tuntas	10 orang
Siswa belum tuntas	0 orang

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 10 orang sebanyak 10 siswa tuntas dalam menjawab soal yang diberikan dan sebanyak 0 siswa yang belum tuntas dalam menjawab soal yang diberikan. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai 92,3 % dengan rata-rata nilai diperoleh 923. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 78. Dengan ini membuktikan bahwasannya metode *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP materi hidup lapang dengan berbagi pada materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad. Maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan lagi.

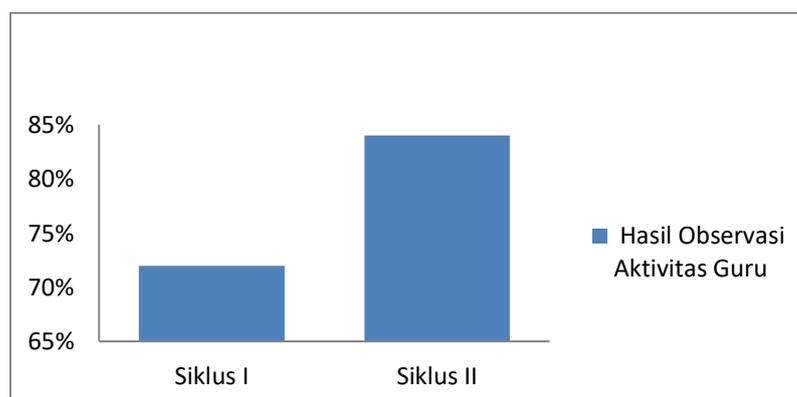
Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap siswa selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II ini siswa menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasannya metode *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan hasil belajar para siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat siswa pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 2) Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya; 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 4) Terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan metode *Jigsaw Learning*. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa fase E SMK Negeri 4 Gorontalo Utara.

Pelaksanaan hasil belajar dengan menerapkan metode *Jigsaw Learning* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 90,3 %. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

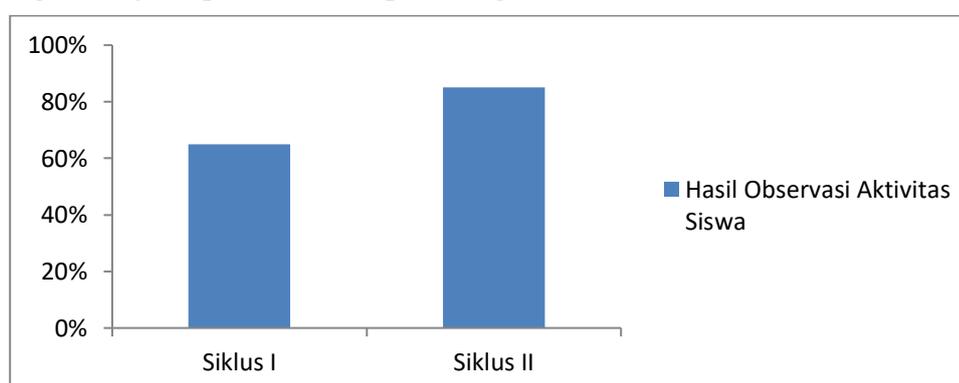
Keterangan	Pra Siklus	Sesudah Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
Nilai rata-rata	64,0	70,60	923	Meningkat
Jumlah Siswa yang tuntas	3	8	10	
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	17	12	0	
Ketuntasan Hasil Belajar siswa	15 %	40 %	90 %	

Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setelah menggunakan metode *Jigsaw Learning* pada fase E SMK Negeri 4 Gorontalo Utara. Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar siswa, kurang optimal dalam memotivasi siswa, Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu cepat dalam menjelaskan pelaksanaan metode *Jigsaw Learning*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi dan guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada pengelolaan waktu guru hampir kehabisan waktu. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh observer diperoleh aktivitas guru sebesar 72 % sehingga peneliti melakukan banyak perbaikan pada siklus II dengan menambah dan mengubah sedikit kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi Menjalani Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad menggunakan metode *Jigsaw Learning*. Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh 72 % dan pada siklus II yaitu 84%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut :



Gambar 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

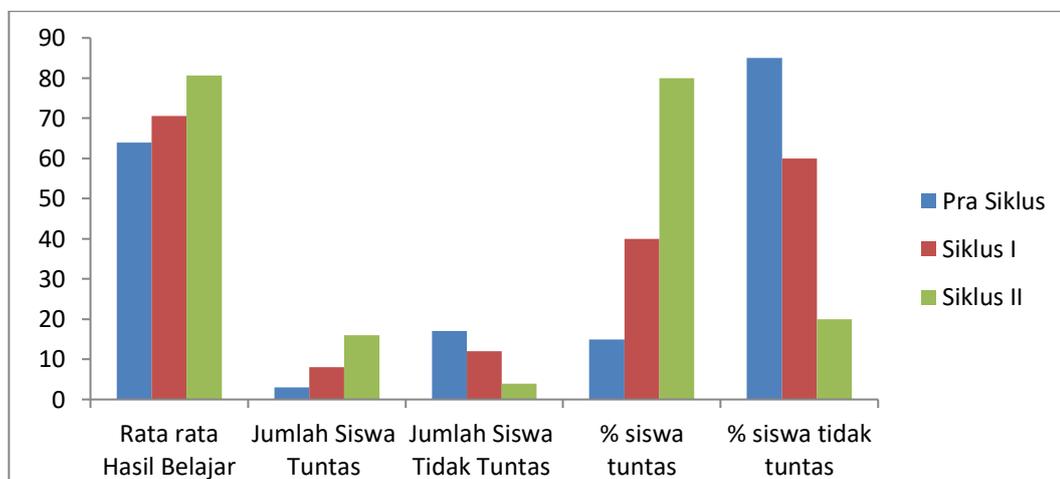
Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya siswa bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru dan guru mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas siswa pada siklus I berjumlah 65 % namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 85 %. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus II yang dilakukan pada 20 Januari 2025 terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata hasil belajar siswa berjumlah 92,3. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 10 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%.. Dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan siklus II pada fase E SMK Negeri 4 Gorontalo Utara dengan materi Menjalani

Hidup Penuh Manfaat Dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabur dan Hasad.



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran PAI dan BP mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Meskipun, di siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan siswa secara keseluruhan karena siswa yang tuntas < 75 % akan tetapi peningkatan sudah ditunjukkan. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 80%. Pada Siklus II ini rata-rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya Solehudin (2019) bahwa dengan model MPA yang diterapkan dalam pembelajaran, memudahkan siswa dalam memahami konsep pelajaran yang selama ini dianggap menjemukan. Metode dan pendekatan yang selama ini dipergunakan oleh guru dalam menjelaskan materi adalah dengan ceramah dan penugasan, hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi jemu dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan *Jigsaw Learning*, siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan hal ini juga memudahkan siswa dalam memahami konsep yang ada di dalamnya.

Penelitian Fadhilah (2019) menunjukkan bahwa Metode *Jigsaw Learning* yang diterapkan berhasil meningkatkan kemampuan siswa, karena metode diskusi memiliki keunggulan yakni siswa melihat, mempraktikan dan mengamati materi pelajaran yang diajarkan. Melalui metode *Jigsaw Learning* siswa dapat menghayati permasalahan, merangsang siswa untuk berpendapat, dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, dan membina kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian diatas tampaknya pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dapat dikatakan berhasil tuntas dengan rata-rata kelas

mencapai 80 dengan ketuntasan secara klasikal sebanyak 100%, maka siklus II dikatakan tuntas belajar. Menurut Malihah & Ihsan (2020) metode *Jigsaw Learning* di dalam proses pembelajaran PAI memiliki keunggulan yang banyak seperti dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa, dapat membentuk perilaku belajar siswa dan membentuk keterampilan belajar siswa. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya penelitian Ernawati (2022) bahwa dengan menggunakan metode *Jigsaw Learning* dalam menyampaikan pembelajaran, keaktifan siswa akan muncul dan mengalami peningkatan dari setiap siklus. Hasil perbandingan peningkatan keaktifan peserta didik siklus I dan siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dengan judul

“Penerapan Metode *Jigsaw Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Menjalani Hidup Penuh manfaat dengan menghindari Berfoya-foya, Riya, Sum’ah Takabur dan hasad”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman Siswa

Penerapan metode *jigsaw learning* secara signifikan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi menjalani Hidup Penuh manfaat dengan menghindari Berfoya-foya, Riya, Sum’ah Takabur dan hasad. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil tes evaluasi di setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan, serta partisipasi aktif siswa selama proses belajar berlangsung.

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa menunjukkan kemajuan dalam kemampuan menganalisis permasalahan nyata terkait Menjalani Hidup Penuh manfaat dengan menghindari Berfoya-foya, Riya, Sum’ah Takabur dan hasad. Mereka dapat menggali informasi, berdiskusi secara kritis, serta memaparkan solusi yang sesuai dan relevan.

3. Efektivitas Metode *Jigsaw Learning*

Metode *Jigsaw Learning* telah terbukti berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar serta mampu menghubungkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dapat lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang berfokus pada siswa.

4. Partisipasi Aktif Peserta Didik

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video dan aplikasi interaktif, berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning (5th ed.)*. Pearson.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Do They Work? In The Journal of Educational Psychology*, 89(4), 713–718.
- Nasution, S. (2010). *Didaktik: Dasar-dasar Pengajaran (6th ed.)*. Bumi Aksara.
- Suryani, A. (2019). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 20-30.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Wahyudin, D. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 123-134.
- Ali, M. (2014). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek*. Rajawali Press.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Huda, M. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.